



Peran Guru Bidang Studi dalam Mendukung Pengelolaan Layanan Perpustakaan untuk Meningkatkan Literasi Membaca Siswa di SMP Negeri 7 Medan

Alya Khairani

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Medan

Maya Syafira Br Bangun

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Medan

Dea Rosiah

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Medan

Micha Milza Dinova

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Medan

Juliana Br Pandiangan

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Medan

Alamat: Jl. Willem Iskandar / Pasar V, Medan, Sumatera Utara – Indonesia Kotak Pos 1589,
Kode Pos 20221

Korespondensi penulis: alyakhairani@gmail.com

Abstract. *This study aims to describe the role of subject teachers in supporting library service management to enhance students' reading literacy at SMP Negeri 7 Medan. A descriptive qualitative approach was employed, with data collected through observation, interviews, and documentation. The findings revealed that although the physical condition of the library is decent, its limited space and unsystematic organization hinder optimal use. The book collection is dominated by fiction, with a significant lack of non-fiction and academic resources. While literacy programs such as "Literacy Tuesday" are implemented, teacher involvement in designing and integrating literacy activities into daily lessons remains limited. Collaboration between teachers and librarians is not yet effective. Therefore, strengthening the role of teachers through training, active collaboration with librarians, and repositioning the library as a literacy center is essential for promoting a reading culture in schools.*

Keywords: *teacher role, school library, reading literacy, collaboration, learning.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan peran guru bidang studi dalam mendukung pengelolaan layanan perpustakaan guna meningkatkan literasi membaca siswa di SMP Negeri 7 Medan. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi fisik perpustakaan cukup layak namun belum ideal, dengan ruang yang terbatas dan penataan koleksi yang tidak sistematis. Koleksi buku didominasi oleh bacaan fiksi, sementara bahan bacaan nonfiksi dan akademik masih minim. Program literasi seperti "Selasa Literasi" telah dilaksanakan, namun keterlibatan guru dalam merancang dan mengintegrasikan kegiatan literasi ke dalam pembelajaran masih rendah. Kolaborasi antara guru dan pustakawan belum berjalan optimal. Oleh karena itu, peningkatan peran guru sangat diperlukan melalui pelatihan, kolaborasi aktif dengan pustakawan, serta penguatan peran perpustakaan sebagai pusat literasi sekolah.

Kata kunci: peran guru, perpustakaan sekolah, literasi membaca, kolaborasi, pembelajaran.

LATAR BELAKANG

Salah satu dari delapan bidang garapan manajemen pendidikan yang penting di sekolah adalah layanan khusus, yang mencakup layanan perpustakaan. Perpustakaan

sekolah merupakan elemen penting dalam mendukung proses pembelajaran dan pengembangan literasi siswa. Sebagai pusat sumber belajar, perpustakaan menyediakan akses terhadap bahan bacaan yang bervariasi dan berfungsi sebagai ruang yang kondusif untuk membangun budaya membaca yang kuat di kalangan peserta didik. Namun, implementasi fungsi ideal perpustakaan sekolah tidak selalu berjalan mulus di setiap satuan pendidikan. Di SMP Negeri 7 Medan, hasil pengamatan menunjukkan bahwa perpustakaan masih menghadapi berbagai kendala dalam pelayanannya. Secara fisik, kondisi bangunan cukup layak, namun luas ruang yang terbatas tidak mampu menampung jumlah siswa secara bersamaan, sehingga membatasi aksesibilitas dan kenyamanan dalam membaca. Penataan ruang yang kurang rapi dan belum adanya sistem klasifikasi koleksi yang sistematis menyebabkan suasana perpustakaan kurang mendukung aktivitas literasi siswa (Sulastri, 2020).

Koleksi buku di perpustakaan sekolah ini didominasi oleh bacaan fiksi, sementara buku-buku nonfiksi, referensi akademik, dan penunjang pembelajaran masih sangat terbatas. Kondisi ini turut terhambat oleh keterlambatan dalam pembaruan koleksi, yang disebabkan oleh keterbatasan dana operasional. Seperti dijelaskan oleh Pratama dan Masruri (2024), “minimnya alokasi dana menyebabkan koleksi cetak perpustakaan sekolah tidak berkembang dan tidak sesuai dengan kebutuhan pembelajaran siswa”. Akibatnya, perpustakaan cenderung kehilangan relevansi terhadap kurikulum dan perkembangan literasi siswa, terutama dalam mendukung capaian pembelajaran berbasis teks informatif dan akademik.

Dalam konteks ini, peran guru bidang studi menjadi sangat penting. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar di kelas, tetapi juga sebagai fasilitator literasi yang dapat menjembatani siswa dengan sumber belajar di perpustakaan. Melalui integrasi tugas membaca, diskusi literasi, dan penugasan berbasis pustaka, guru dapat mengarahkan siswa untuk memanfaatkan perpustakaan secara aktif dan terstruktur. Nurhasanah dan Mustika (2024) menegaskan bahwa “guru memiliki tanggung jawab sebagai motivator, fasilitator, dinamisator, dan evaluator dalam kegiatan literasi yang mendukung minat baca siswa”. Sayangnya, belum semua guru di SMP Negeri 7 Medan menunjukkan konsistensi dalam mengintegrasikan aspek literasi ke dalam pembelajaran harian. Banyak guru yang masih terfokus pada penyelesaian target kurikulum tanpa memasukkan kegiatan literasi sebagai bagian dari strategi pengajaran.

Selain itu, kolaborasi antara guru dan pustakawan juga belum terjalin dengan optimal. Padahal, kerja sama ini memiliki dampak besar terhadap penciptaan budaya literasi yang menyeluruh. Pratama dan Masruri (2024) menyatakan bahwa “kolaborasi dalam perencanaan tugas pustaka dan evaluasi kegiatan membaca dapat membentuk kebiasaan literasi yang lebih sistematis dan berkelanjutan”. Di banyak sekolah, guru masih memandang perpustakaan sebagai tanggung jawab pustakawan semata, tanpa keterlibatan aktif dari pihak pengajar dalam pengembangan konten dan program literasi sekolah. Ini menjadi hambatan besar dalam menjadikan perpustakaan sebagai bagian integral dari kegiatan pembelajaran.

Rendahnya kunjungan siswa ke perpustakaan, terbatasnya penggunaan bahan bacaan nonfiksi, serta dominasi bacaan ringan menunjukkan bahwa perpustakaan belum berfungsi sebagai ruang literasi akademik. Menurut Nozila dan Ramadan (2024), “peran guru sangat menentukan minat baca anak; guru yang mampu memanfaatkan perpustakaan sebagai media pembelajaran akan mendorong siswa untuk lebih aktif membaca dan mencari informasi secara mandiri”. Oleh karena itu, penguatan kapasitas guru dalam literasi menjadi kebutuhan mendesak, termasuk melalui pelatihan dan bimbingan teknis pemanfaatan perpustakaan sebagai bagian dari pembelajaran.

Untuk mengatasi hambatan tersebut, diperlukan strategi sistemik yang melibatkan pelatihan guru, peningkatan sarana dan prasarana, serta kemitraan dengan berbagai pihak. Laila et al. (2023) menekankan bahwa program literasi sekolah tidak dapat berjalan efektif tanpa sinergi antara guru, pustakawan, dan pemangku kepentingan lainnya. Melalui peningkatan keterlibatan guru bidang studi dalam pengelolaan dan pemanfaatan layanan perpustakaan, diharapkan tercipta suasana belajar yang literatif, kritis, dan reflektif bagi siswa. Dengan demikian, perpustakaan sekolah dapat kembali ke peran idealnya sebagai jantung literasi dalam dunia pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam peranan guru bidang studi dalam membantu kepala sekolah mengelola layanan perpustakaan sebagai salah satu bidang garapan manajemen pendidikan. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada kebutuhan untuk memahami kondisi aktual di lapangan, terutama keterlibatan guru dalam program literasi sekolah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap kondisi fisik

perpustakaan, aktivitas siswa dalam memanfaatkan layanan pustaka, serta keterlibatan guru dan pustakawan dalam pengelolaannya. Selain itu, wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada kepala sekolah, guru bidang studi, pustakawan, dan siswa guna mendapatkan informasi yang lebih komprehensif mengenai praktik yang berjalan, kendala yang dihadapi, serta bentuk-bentuk dukungan yang diberikan oleh guru terhadap layanan perpustakaan. Peneliti juga mengumpulkan dokumen-dokumen sekolah terkait, seperti program Selasa Literasi, dan laporan kunjungan perpustakaan. Data yang diperoleh dianalisis secara tematik, yaitu dengan mengelompokkan hasil temuan berdasarkan tema utama yang muncul, antara lain kondisi fisik dan koleksi perpustakaan, keterlibatan guru dalam kegiatan literasi, kolaborasi antara guru dan pustakawan, serta permasalahan dan solusi dalam pengelolaan perpustakaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perpustakaan SMP Negeri 7 Medan masih menghadapi sejumlah kendala dalam pengelolaan dan pemanfaatannya sebagai pusat literasi siswa. Secara fisik, bangunan perpustakaan tergolong layak, dengan struktur dinding, lantai dan atap yang masih dalam kondisi baik, sirkulasi udaranya juga cukup memadai karena dilengkapi dengan adanya kipas angin, namun luas ruang baca yang tersedia terbatas dan penataannya kurang tertata dengan rapi, hal ini membuat area di perpustakaan tersebut terasa berantakan sehingga kapasitasnya tidak mencukupi untuk menampung banyaknya siswa yang terdapat di SMP Negeri 7 Medan. Penataan koleksi juga belum sistematis dan banyak buku tampak berserakan di rak atau bahkan di lantai, yang menimbulkan kesan kurang nyaman bagi siswa. Meskipun koleksi buku cukup beragam, dominasi buku fiksi masih tinggi dibandingkan buku nonfiksi atau referensi akademik. Hal ini selaras dengan pernyataan pustakawan di SMP Negeri 7 Medan yang menyebutkan bahwa proses pembaruan koleksi terkendala oleh keterbatasan anggaran, sehingga banyak buku tidak lagi relevan dengan kebutuhan pembelajaran saat ini.

Dari sisi program literasi, sekolah telah menerapkan dan melaksanakan kegiatan “Selasa Literasi” yang rutin dilaksanakan seminggu sekali. Program ini mencakup berbagai kegiatan membaca senyap, menulis ringkasan bacaan, mengarang cerita, hingga melukis berdasarkan hasil membaca. Menurut kepala sekolah, kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan kreativitas siswa dan membiasakan mereka berinteraksi dengan bacaan secara aktif. Akses perpustakaan pun tergolong terbuka, dengan jam layanan yang

cukup panjang hingga pukul 15.00 setiap hari, serta layanan peminjaman dan ruang baca yang tersedia. Namun demikian, tingkat kunjungan siswa masih rendah dan cenderung bersifat pasif, terutama ketika tidak ada penugasan dari guru. Banyak siswa lebih tertarik membaca novel atau buku hiburan daripada buku-buku yang bersifat akademik.

Peran guru bidang studi dalam mendukung pemanfaatan perpustakaan terlihat belum optimal. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian guru mengarahkan siswa untuk mengunjungi perpustakaan hanya ketika tidak ada guru pengganti atau saat jam kosong. Kegiatan tersebut masih bersifat situasional dan belum terintegrasi secara penuh dalam proses pembelajaran. Padahal, menurut Nurhasanah dan Mustika (2024), guru memiliki peran penting dalam membentuk budaya literasi melalui fungsinya sebagai fasilitator dan evaluator kegiatan membaca. Beberapa guru memang ikut serta dalam mendampingi siswa selama kegiatan literasi berlangsung, namun keterlibatan ini lebih bersifat administratif dan pengawasan, bukan sebagai bagian dari strategi pengajaran berbasis pustaka. Akibatnya, perpustakaan belum digunakan secara maksimal sebagai sumber belajar yang mendukung kurikulum.

Kolaborasi antara guru dan pustakawan juga belum berjalan secara sistematis. Pustakawan telah menjalankan perannya dalam membantu siswa memilih buku dan memberikan arahan terhadap bacaan yang sesuai. Namun, belum ada perencanaan bersama antara guru dan pustakawan dalam menyusun kegiatan literasi atau tugas pustaka. Ini sejalan dengan temuan Pratama dan Masruri (2024) yang menekankan bahwa tanpa kolaborasi antara guru dan pustakawan, sulit membentuk program literasi yang berkesinambungan. Pustakawan juga menghadapi beberapa kendala dalam pengelolaan, seperti buku yang sering dikembalikan secara sembarangan, keterlambatan pengembalian, hingga siswa yang enggan mengganti buku yang hilang. Penerapan sanksi pun kurang efektif karena siswa enggan membayar denda keterlambatan.

Meskipun demikian, terdapat beberapa rencana perbaikan yang akan dilakukan oleh pihak sekolah, antara lain mengaktifkan kembali jadwal kunjungan kelas ke perpustakaan dan memperkuat kegiatan literasi yang melibatkan guru lebih aktif dalam perencanaan. Hal ini sejalan dengan pandangan Laila et al. (2023) bahwa literasi tidak dapat tumbuh hanya dengan membaca rutin, melainkan membutuhkan kolaborasi semua pihak sekolah. Dengan penguatan peran guru bidang studi, peningkatan koleksi, dan pelibatan pustakawan secara strategis, perpustakaan diharapkan dapat berkembang menjadi ruang

literasi yang lebih efektif, tidak hanya sebagai tempat membaca, tetapi juga sebagai pendukung utama proses belajar yang menyenangkan dan bermakna.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa peran guru bidang studi dalam mendukung pengelolaan layanan perpustakaan di SMP Negeri 7 Medan masih belum optimal. Keterlibatan guru dalam merancang dan mengintegrasikan kegiatan literasi ke dalam proses pembelajaran sehari-hari masih jarang dilakukan dan belum menjadi bagian dari strategi pengajaran yang sistematis. Kondisi fisik perpustakaan juga tergolong layak, namun terbatasnya ruang baca dan penataan koleksi yang belum sistematis menjadi hambatan dalam menciptakan lingkungan yang kondusif untuk membaca. Koleksi buku yang tersedia masih didominasi oleh bacaan fiksi, sementara buku nonfiksi dan referensi akademik masih sangat terbatas, sehingga tidak sepenuhnya mendukung kebutuhan pembelajaran siswa. Meskipun program literasi seperti “Selasa Literasi” telah diterapkan, pelaksanaannya belum sepenuhnya mampu meningkatkan minat baca siswa secara signifikan karena kurangnya dukungan aktif dari guru dan rendahnya kolaborasi antara guru dengan pustakawan. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi yang menyeluruh untuk memperkuat peran guru bidang studi dalam program literasi, termasuk melalui pelatihan literasi, peningkatan koleksi perpustakaan, serta kolaborasi yang lebih erat antara guru, pustakawan, dan pihak sekolah lainnya. Dengan penguatan tersebut, perpustakaan dapat berfungsi secara maksimal sebagai pusat literasi yang mendukung pencapaian tujuan pembelajaran dan membentuk budaya baca yang berkelanjutan di kalangan siswa.

DAFTAR REFERENSI

- Laila, A., Sukasih, S., Damariswara, R., & Handayani, S. (2023). Strategi efektif membangun gerakan literasi di sekolah dasar. *Pustaka Cendekia*. <https://www.tahtamedia.com/pendidikan/strategi-efektif-membangun-gerakan-literasi-di-sekolah-dasar/>
- Nozila, R., & Ramadan, Z. H. (2024). Peran Guru dalam Minat Baca Anak melalui Perpustakaan Sekolah. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(1), 71–80. <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i1.594>
- Nurhasanah, R., & Mustika, D. (2024). Peran Guru dalam Kegiatan Literasi untuk Menumbuhkan Minat Baca Siswa. *Jurnal Edukasi*, 6(2), 45–55. <https://jurnal.iicet.org/index.php/j-edu/article/view/4203>
- Pratama, B. A., & Masruri, A. (2024). Peran Guru Pustakawan dalam Pengelolaan Koleksi Cetak pada Perpustakaan Sekolah di Kecamatan Rejotangan Kabupaten Tulungagung. *Al-Kuttab: Jurnal Kajian Perpustakaan, Informasi dan Kearsipan*, 6(1), 29–40. <https://jurnal.uinsyahada.ac.id/index.php/Kuttab/article/view/10680>
- Sulastri. (2020). *Manajemen perpustakaan sekolah*. Bumi Aksara.